

**LAPORAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN  
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS  
KECAMATAN ABANG  
BULAN NOVEMBER**



**OLEH  
I GEDE AGUS PARNAMA, S.Pd**

**KANTOR KEMENTRIAN AGAMA  
KABUPATEN KARANGASEM  
TAHUN 2024**

## KATA PENGANTAR

**Om Swastiastu,**

Puji Syukur kami haturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa atas *asung kertha wara nugraha* beliau, Laporan Kegiatan Penyuluhan Agama Hindu Non PNS Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Dapat diselesaikan dan sesuai dengan harapan.

Disusun laporan ini merupakan hasil dari kegiatan seorang Penyuluh Agama Hindu Non PNS.

Terselesaikan Laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungannya.
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, Kecamatan Abang yang telah banyak membantu sehingga laporan ini dapat selesai tepat waktu.
4. Kelian / Ketua Kelompok sasaran serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Dengan keterbatasan kemampuan kami sudah tentu laporan ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, sumbangan pikiran, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa melindungi serta menganugraahkan kebijaksanaan pada kita semua. Sebagai akhir kata, kami harapkan semoga laporan yang sederhana ini ada manfaatnya.

**Om Santih, Santih, Santih Om**

Abang, 20 Desember 2014.....

Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Kecamatan Abang  
Kantor Kementerian Agama Kab. Karangasem

  
**I Gede Agus Parnama, S.Pd**

## DAFTAR ISI

Halaman

Cover .....	
Kata pengantar .....	
Daftar isi .....	
Surat Rekomendasi Kasi .....	
Rencana Kerja Bulanan (RKB) .....	
Laporan Hasil Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Hindu.....	
Materi .....	
Instrumen Pemantauan Dan Evaluasi Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Hindu .....	
Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan .....	
Lampiran Poto Kegiatan .....	
Lampiran Rekening Bank BRI .....	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM  
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161  
Website : [www.bali.kemenag.go.id/](http://www.bali.kemenag.go.id/) e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id  
AMLAPURA 80813 BALI

### LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si  
NIP : 19790720 200312 1 003  
Pangkat./Gol/Ruang : Pembina Tk.IV/b  
Jabatan : Kasi Ura Hindu  
Alamat : Kantor Kementrian Agama Kab. Karangasem

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
NIP : -  
Pangkat /Gol/Ruang : -  
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Abang  
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan  
Alamat : Br. Dinas Abang Kelod, Desa Abang, Kecamatan Abang

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 kali pada Bulan Nopember Tahun 2024.  
Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Amlapura, 30 Nopember 2024  
Kasi Ura Hindu  
  
I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si  
NIP. 19790720 200312 1 003  



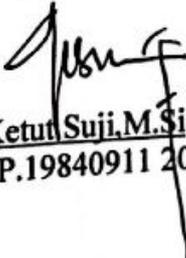

**RENCANA KERJA BULANAN (RKB)**

Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Bidang Tugas/Specialisasi : Ke penyuluhan  
Kecamatan : Abang  
Kabupaten/Kota : Karangasem  
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	BUMDes Sad Mandala Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman BUMDes Sad Mandala Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Jumat, 1 Nopember 2024
2	SD N 2 Nawakerti, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman SD N 2 Nawakerti Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Sabtu, 2 Nopember 2024
3	PKK Desa Datah, Desa Adat Kedampal Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman PKK Desa Datah, Desa Adat Kedampal Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Minggu, 3 Nopember 2024
4	Paiketan Pemangku Siwa Sogatha Winangun, Adat Abang Kelod Desa Adat Kesimpar, Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Paiketan Pemangku Siwa Sogatha Winangun, Adat Abang Kelod Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Minggu, 10 Nopember 2024

5	SD N 2 Nawakerti, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman SD N 2 Nawakerti Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Sabtu, 16 Nopember 2024
6	KWT Sari Sekar Pertiwi Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman KWT Sari Sekar Pertiwi Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Minggu, 17 Nopember 2024
7	BUMDes Sad Mandala Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman BUMDes Sad Mandala Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Selasa, 26 Nopember 2024
8	Pesangkepan Pemangku Wasudewa Kutumbakam Desa Adat Kesimpar, Kec. Abang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pemangku Wasudewa Kutumbakam Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Sabtu, 30 Nopember 2024
9	Konsultasi anggota BUMDes Sad Mandala Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online,	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Masyarakat Luas	Sabtu, 30 Nopember 2024

Mengetahui,  
Koordinator Penyuluh Kec. Abang

  
I Ketut Suji, M.Si  
NIP.19840911 200801 1005

Karangasem, 30 Nopember 2024  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

  
I Gede Agus Parnama, S.Pd.

**LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN  
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

**BULAN : NOPEMBER TAHUN 2024**

- I. NAMA : I Gede Agus Pamama, S.Pd  
 II. KEGIATAN : Pendataan dan Data Potensi wilayah  
 III. LOKASI : Desa Adat Kesimpar dan Desa Adat Kedampal Kecamatan Abang  
 IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI / TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN / MATERI	TUJUAN	SASARAN	JML
							PESERTA
1	Jumat, 01 Nopember 2024	BUMDes Sad Mandala Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Banjar Adat Abang Kelod, Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman BUMDes Sad Mandala Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
2	Sabtu, 02 Nopember 2024	SD N 2 Nawakerti, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Banjar Adat Bau Kangin, Desa Nawakerti, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman SD N 2 Nawakerti Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
3	Minggu, 03 Nopember 2024	PKK Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Br. Adat Abang Kelod Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman PKK Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
4	Rabu, 06 Nopember 2024	Juri Mesatua Bahasa Bali	Kantor Camat Bebandem	Mesatwa	Melakukan sosialisasi melalui tatap muka dan Media Sosial WA	Masyarakat Pedesaan	Orang
5	Minggu, 10 Nopember 2024	Paiketan Pemangku Siwa Sogatha Winangun, Adat Abang Kelod Desa Adat Kesimpar, Kec. Abang	Banjar Adat Abang Kelod, Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Paiketan Pemangku Siwa Sogatha Winangun, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
6	Rabu, 13 Nopember 2024	Baca Doa Dalam Rangka Penyerahan Pataka Hari Pahlawan	Lapangan Gajah Wea Desa Abang	Baca Doa	Melakukan sosialisasi melalui tatap muka dan Media Sosial WA	Masyarakat Pedesaan	Orang
7	Sabtu, 16 Nopember 2024	SD N 2 Nawakerti, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Banjar Adat Bau Kangin, Desa Nawakerti, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman SD N 2 Nawakerti Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang

8	Minggu, 17 Nopember 2024	KWT Sari Sekar Pertiwi Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Br. Adat Waliang, Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman KWT Sari Sekar Pertiwi Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
9	Sabtu, 23 Nopember 2024	Pelayanan umat medarmagita Usabha Kelima	Pura Maksan Ageng Br. Adat Abang Kelod	Darmagitha	Melakukan sosialisasi melalui tatap muka dan Media Feacebook	Masyarakat Pedesaan	Orang
10	Selasa, 26 Nopember 2024	BUMDes Sad Mandala Desa Abang, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Banjar Adat Abang Kelod, Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman BUMDes Sad Mandala Desa Abang Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi Galungan dan Kuningan	Masyarakat Pedesaan	Orang
11	Sabtu, 30 Nopember 2024	Pesangkepan Pemangku Wasudewa Kutumbakam Desa Adat Kesimpar, Kec. Abang	Banjar Adat Kesimpar, Desa Kesimpar, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pemangku Wasudewa Kutumbakam Desa Adat Kesimpar Kec. Abang Tentang Esensi	Masyarakat Pedesaan	Orang
12	Sabtu, 30 Nopember 2024	Konsultasi anggota Masyarakat, Desa Adat Kesimpar Kec. Abang	Banjar Adat Abang Kelod, Desa Abang, Desa Adat Kesimpar	Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Masyarakat Luas	Masyarakat Pedesaan	Orang

#### IV. EVALUASI

- Hasil yang dicapai : Pendataan data potensi wilayah penyuluh sesuai rencana
- Kendala :
  - Kegiatan masyarakat yang padat sehingga waktu untuk mengadakan pendataan kurang efektif
- Solusi :
  - Mencari waktu yang tepat untuk dapat berkoordinasi dengan pengurus Desa Pekraman

Menyetujui.  
Kordinator Penyuluh Kec. Abang

I Ketut Satri M. Si  
NIP: 19840911 200801 1 005

Abang, 30 Nopember 2024  
Penyuluh Agama Hindu Non PPS

I Gede Agus Pamama, S.Pd

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata “Galungan” berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan dungulan, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut Wuku Galungan, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut Wuku Dungulan. Namanya berbeda, tapi artinya sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian pancawara ada sebutan Legi sementara di Bali disebut Umanis, yang artinya sama: manis.

Agak sulit untuk memastikan bagaimana asal-usul Hari Raya Galungan ini. Kapan sebenarnya Galungan dirayakan pertamakali di Indonesia, terutama di Jawa dan di daerah lain khususnya di Bali. Drs. I Gusti Agung Gede Putra (mantan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI) memperkirakan, Galungan telah lama dirayakan umat Hindu di Indonesia sebelum hari raya itu populer dirayakan di Pulau Bali. Dugaan ini didasarkan pada lontar berbahasa Jawa Kuna yang bernama Kidung Panji Amalat Rasmi. Tetapi, kapan tepatnya Galungan itu dirayakan di luar Bali dan apakah namanya juga sama Galungan, masih belum terjawab dengan pasti. Namun di Bali, ada sumber yang memberikan titik terang. Menurut lontar Purana Bali Dwipa, Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi.

Dalam lontar itu disebutkan:

*Punang aci Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya.*

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba ó entah apa dasar pertimbangannya ó pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi keti-ka Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang Raja Sri Dhanadi. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif pendek. Ketika Sri Dhanadi mangkat dan digantikan Raja Sri Jayakasunu pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada lontar Sri Jayakasunu. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja Sri Jayakasunu merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, Raja Sri Jayakasunu mengadakan tapa brata dan samadhi di Bali yang terkenal dengan istilah Dewa Sraya ó artinya mendekatkan diri pada Dewa. Dewa Sraya itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan tapa brata, Raja Sri Jayakasunu mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari Dewi Durgha, sakti dari Dewa Siwa. Dalam pawisik itu Dewi Durgha menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu Dewi Durgha meminta

kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan Galungan setiap Rabu Kliwon Dungulan sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang penjor pada hari Penampahan Galungan (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari Penampahan Galungan adalah melaksanakan byakala yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (Buta Kala) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali. Makna Filosofis Galungan. Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari adharma dan mana dari budhi atma yaitu berupa suara kebenaran (dharma) dalam diri manusia.

Selain itu juga memberi kemampuan untuk membeda-bedakan kecenderungan keraksasaan (asura sampad) dan kecenderungan kedewaan (dewa sampad). Harus disadari bahwa hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Galungan adalah juga salah satu upacara agama Hindu untuk mengingatkan manusia secara ritual dan spiritual agar selalu memenangkan Dewi Sampad untuk menegakkan dharma melawan adharma. Dalam lontar Sunarigama, Galungan dan rincian upacaranya dijelaskan dengan mendetail.

Mengenai makna Galungan dalam lontar Sunarigama dijelaskan sebagai berikut:

*Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep*

Artinya:

Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan ber-satunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran.

Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang. Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud dharma dalam diri. Sedangkan segala kekacauan pikiran itu (byapaning idep) adalah wujud adharma. Dari konsepsi lontar Sunarigama inilah didapatkan kesimpulan bahwa hakikat Galungan adalah merayakan me-nangnya dharma melawan adharma.

Untuk memenangkan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Sebelum Galungan ada disebut Sugihan Jawa dan Sugihan Bali. Kata Jawa di sini sama dengan Jaba, artinya luar. Sugihan Jawa bermakna menyucikan bhuana agung (bumi ini) di luar dari manusia. Sugihan Jawa dirayakan pada hari Wraspati Wage Wuku Sungsang, enam hari sebelum Galungan. Dalam lontar Sundarigama disebutkan bahwa pada hari Sugihan Jawa itu merupakan Pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh (Penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua bhatara).

Pelaksanaan upacara ini adalah dengan membersihkan segala tempat dan peralatan upacara di masing-masing tempat suci. Sedangkan pada hari Jumat Kliwon Wuku Sungsang disebutkan: Kalinggania amretista raga tawulan (Oleh karenanya menyucikan badan jasmani masing-masing). Karena itu Sugihan Bali disebutkan menyucikan diri sendiri. Kata bali dalam bahasa Sansekerta berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Dan itulah yang disucikan.

Pada Redite Paing Wuku Dungulan diceritakan Sang Kala Tiga Wisesa turun mengganggu manusia. Karena itulah pada hari tersebut dianjurkan anyekung jōana, artinya: mendiamkan pikiran agar jangan dimasuki oleh Butha Galungan. Dalam lontar itu juga disebutkan nirmalakena (orang yang pikirannya selalu suci) tidak akan dimasuki oleh Butha Galungan.

Pada hari Senin Pon Dungulan disebut Penyajaan Galungan. Pada hari ini orang yang paham tentang yoga dan samadhi melakukan pemujaan. Dalam lontar disebutkan, "Pangastawaning sang ngamong yoga samadhi." Pada hari Anggara Wage wuku Dungulan disebutkan Penampahan Galungan. Pada hari inilah dianggap sebagai hari untuk mengalahkan Butha Galungan dengan upacara pokok yaitu membuat banten byakala yang disebut pamyakala lara melaradan. Umat kebanyakan pada hari ini menyembelih babi sebagai binatang korban. Namun makna sesungguhnya adalah pada hari ini hendaknya membunuh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri.

Demikian urutan upacara yang mendahului Galungan. Setelah hari raya Galungan yaitu hari Kamis Umanis wuku Dungulan disebut Manis Galungan. Pada hari ini umat mengenang betapa indahnya kemenangan dharma. Umat pada umumnya melam-piaskan kegembiraan dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan terutama panorama yang indah. Juga mengunjungi sanak saudara sambil bergembira-ria.

Hari berikutnya adalah hari Sabtu Pon Dungulan yang disebut hari Pemaridan Guru. Pada hari ini, dilambangkan dewata kembali ke sorga dan meninggalkan anugrah berupa kadirghayusaan yaitu hidup sehat panjang umur. Pada hari ini umat dianjurkan menghaturkan canang meraka dan matirta gocara. Upacara tersebut bermakna, umat menikmati waranugraha Dewata. Pada hari Jumat Wage Kuningan disebut hari Penampahan Kuningan. Dalam lontar Sundarigama tidak disebutkan upacara yang mesti dilangsungkan. Hanya dianjurkan melakukan kegiatan rohani yang dalam lontar disebutkan Sapuhakena malaning jnyana (lenyapkanlah kekotoran pikiran). Keesokan harinya, Sabtu Kliwon disebut Kuningan. Dalam lontar Sundarigama disebutkan, upacara menghaturkan sesaji pada hari ini hendaknya dilaksana-kan pada pagi hari dan hindari menghaturkan upacara lewat tengah hari. Mengapa? Karena pada tengah hari para Dewata dan Dewa Pitara "diceritakan" kembali ke Swarga (Dewa mur mawah maring Swarga). Demikianlah makna Galungan dan Kuningan ditinjau dari sudut pelaksanaan upacaranya.

### **Macam-macam Galungan**

Meskipun Galungan itu disebut "Rerahinan Gumi" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan lontar dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: Galungan (tanpa ada embel-embel), Galungan Nadi dan Galungan Nara Mangsa. Penjelasan adalah sebagai berikut:

## Galungan

Galungan adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan dharma melawan adharma. Berdasarkan keterangan lontar Sundarigama disebutkan "Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah Panca Wara, Sapta Wara dan Wuku. Kalau Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu, dan wukunya Dungulan, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.

## Galungan Nadi

Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan lontar Purana Bali Dwipa adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada sasih Kapat (Kartika) tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober.

Disebutkan dalam lontar itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan Indra Loka. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah. Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh Sanghyang Ketu yaitu Dewa kecemerlangan. Ketu artinya terang (lawan katanya adalah Rau yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

## Galungan Nara Mangsa

Galungan Nara Mangsa jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam lontar Sundarigama disebutkan sebagai berikut: "*Yan Galungan muju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran.*"

Artinya:

Bila Wuku Dungulan bertepatan dengan sasih Kapitu, Tilem Galungannya dan bila bertepatan dengan sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya.

Dalam lontar Sanghyang Aji Swamandala ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut:

*Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwanng tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yan mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwanng yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten*

*caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira Balagadabah.*

Artinya:

Inilah petunjuk Bhatara di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan wuku Dungulan dan Tilem, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, Kala Rau namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan sasih Kasanga rah 9, tenggek 9 sama artinya dengan sasih kapitu. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara caru yaitu sesajen caru, itu nasi cacahan dicampur ubi keladi. Bila tidak mengikuti petunjuk Bhatara di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh Balagadabah.

Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan Nara Mangsa. Dalam lontar Sundarigama disebutkan bahwa pada hari Galungan Nara Mangsa disebutkan "Dewa Mauneb bhuta turun" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) Bhutakala yang hadir. Ini berarti Galungan Nara Mangsa itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan Nara Mangsa tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "tumpeng Galungan". Pada Galungan Nara Mangsa justru umat dianjurkan menghaturkan caru, berupa nasi cacahan bercampur keladi.

Demikian pengertian Galungan Nara Mangsa. Pelaksanaan upacara Galungan di Bali biasanya diilustrasikan dengan cerita Mayadanawa yang diuraikan panjang lebar dalam lontar Usana Bali sebagai lambang, pertarungan antara adharma melawan dharma. Dharma dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan adharma dilambangkan oleh Mayadanawa. Mayadanawa diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama.

## **Galungan di India**

Hari raya Hindu untuk mengingatkan umat atas pertarungan antara adharma melawan dharma dilaksanakan juga oleh umat Hindu di India. Bahkan kemungkinan besar, perayaan hari raya Galungan di Indonesia mendapat inspirasi atau direkonstruksi dari perayaan upacara Wijaya Dasami di India. Ini bisa dilihat dari kata "Wijaya" (bahasa Sansekerta) yang bersinonim dengan kata "Galungan" dalam bahasa Jawa Kuna. Kedua kata itu artinya "menang". Hari Raya Wijaya Dasami di India disebut pula "Hari Raya Dasara". Inti perayaan Wijaya Dasami juga dilakukan sepuluh hari seperti Galungan dan Kuningan. Sebelum puncak perayaan, selama sembilan malam umat Hindu di sana melakukan upacara yang disebut Nawa Ratri (artinya sembilan malam). Upacara Nawa Ratri itu dilakukan dengan upacara persembahyangan yang sangat khusuk dipimpin oleh pendeta di rumah-rumah penduduk. Nawa Ratri lebih menekankan nilai-nilai spiritual sebagai dasar perjuangan melawan adharma. Pada hari kesepuluh berulah dirayakan Wijaya Dasami atau Dasara. Wijaya Dasami lebih menekankan pada rasa kebersamaan, kemeriahan dan kesemarakkan untuk masyarakat luas.

Perayaan Wijaya Dasami dirayakan dua kali setahun dengan perhitungan tahun Surya. Perayaan dilakukan pada bulan Kartika (Oktober) dan bulan Waisaka (April). Perayaan Dasara pada bulan Waisaka atau April disebut pula Durgha Nawa Ratri. Durgha Nawa Ratri ini merupakan perayaan untuk kemenangan dharma melawan adharma dengan ilustrasi cerita kemenangan Dewi Parwati (Dewi Durgha) mengalahkan raksasa Durgha yang bersembunyi di dalam tubuh Mahasura yaitu lembu raksasa yang amat sakti. Karena Dewi Parwati menang, maka diberi julukan Dewi Durgha. Dewi Durgha di India dilukiskan seorang dewi yang amat cantik menunggang singa. Selain itu diyakini sebagai dewi kasih sayang dan amat sakti. Pengertian sakti di India adalah kuat, memiliki kemampuan yang tinggi. Kasih sayang sesungguhnya kasaktian yang paling tinggi nilainya. Berbeda dengan di Bali. Kata sakti sering diartikan sebagai kekuatan yang berkonotasi angker, seram, sangat menakutkan.

Perayaan Durgha Nawa Ratri adalah perjuangan umat untuk meraih kasih sayang Tuhan. Karunia berupa kasih sayang Tuhan adalah karunia yang paling tinggi nilainya. Untuk melawan adharma pertama-tama capailah karunia Tuhan berupa kasih sayang Tuhan. Kasih sayang Tuhanlah merupakan senjata yang paling ampuh melawan adharma.

Sedangkan upacara Wijaya Dasami pada bulan Kartika (Oktober) disebut Rama Nawa Ratri. Pada Rama Nawa Ratri pemujaan ditujukan pada Sri Rama sebagai Awatara Wisnu. Selama sembilan malam umat mengadakan kegiatan keagamaan yang lebih menekankan pada bobot spiritual untuk mendapatkan kemenangan rohani dan menguasai, keganasan hawa nafsu. Pada hari kesepuluh atau hari Dasara, umat merayakan Wijaya Dasami atau kemenangan hari kesepuluh. Pada hari ini, kota menjadi ramai. Di mana-mana, orang menjual panah sebagai lambang kemenangan. Umumnya umat membuat ogoh-ogoh berbentuk Rahwana, Kumbakarna atau Surphanaka. Ogoh-ogoh besar dan tinggi itu diarak keliling beramai-ramai. Di lapangan umum sudah disiapkan pementasan di mana sudah ada orang yang terpilih untuk memperagakan tokoh Rama, Sita, Laksmana dan Anoman.

Puncak dari atraksi perjuangan dharma itu yakni Sri Rama melepaskan anak panah di atas panggung yang telah dipersiapkan sebelumnya. Panah itu diatur sedemikian rupa sehingga begitu ogoh-ogoh Rahwana kena panah Sri Rama, ogoh-ogoh itu langsung terbakar dan masyarakat penontonpun bersorak-sorai gembira-ria. Orang yang memperagakan diri sebagai Sri Rama, Dewi Sita, Laksmana dan Anoman mendapat penghormatan luar biasa dari masyarakat Hindu yang menghadiri atraksi keagamaan itu. Anak-anak ramai-ramai dibelikan panah-panahan untuk kebanggaan mereka mengalahkan adharma.

Kalau kita simak makna hari raya Wijaya Dasami yang digelar dua kali setahun yaitu pada bulan April (Waisaka) dan pada bulan Oktober (Kartika) adalah dua perayaan yang bermakna untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan. Kasih sayang itulah suatu "sakti" atau kekuatan manusia yang maha dahsyat untuk mengalahkan adharma. Sedangkan pada bulan Oktober atau Kartika pemujaan ditujukan pada Sri Rama. Sri Rama adalah Awatara Wisnu sebagai dewa Pengayoman atau pelindung dharma. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan filosofi dari hari raya Wijaya Dasami adalah mendapatkan kasih sayang dan perlindungan Tuhan. Kasih sayang dan perlindungan itulah merupakan kekuatan yang harus dicapai oleh manusia untuk memenangkan dharma. Kemenangan dharma adalah

terjaminnya kehidupan yang bahagia lahir batin. Kemenangan lahir batin atau dharma menundukkan adharma adalah suatu kebutuhan hidup sehari-hari. Kalau kebutuhan rohani seperti itu dapat kita wujudkan setiap saat maka hidup yang seperti itulah hidup yang didambakan oleh setiap orang. Agar orang tidak sampai lupa maka setiap Budha Kliwon Dungulan, umat diingatkan melalui hari raya Galungan yang berdemensi ritual dan spiritual.

## 1.2 Sejarah Hari Raya Galungan

Sehubungan dengan jatuhnya Hari Raya Galungan pada hari ini di Bali, maka saya akan membahas sedikit sejarah mengenai Hari Raya Galungan. Semoga dengan ini mereka yang merayakan semakin mendalami makna yang sebenarnya dari Hari Raya Galungan. Kata "Galungan" berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut Wuku Galungan, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut Wuku Dungulan. Namanya berbeda, tapi artinya sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian pancawara ada sebutan Legi sementara di Bali disebut Umanis, yang artinya sama: manis. Agak sulit untuk memastikan bagaimana asal-usul Hari Raya Galungan ini. Kapan sebenarnya Galungan dirayakan pertamakali di Indonesia, terutama di Jawa dan di daerah lain khususnya di Bali. Drs. I Gusti Agung Gede Putra (mantan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI) memperkirakan, Galungan telah lama dirayakan umat Hindu di Indonesia sebelum hari raya itu populer dirayakan di Pulau Bali. Dugaan ini didasarkan pada lontar berbahasa Jawa Kuna yang bernama Kidung Panji Amalat Rasmi. Tetapi, kapan tepatnya Galungan itu dirayakan di luar Bali dan apakah namanya juga sama Galungan, masih belum terjawab dengan pasti. Namun di Bali, ada sumber yang memberikan titik terang. Menurut lontar Purana Bali Dwipa, Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam lontar itu disebutkan: *Punang aci Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya.*

### Artinya :

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba — entah apa dasar pertimbangannya — pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang Raja Sri Dhanadi. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif pendek. Ketika Sri Dhanadi mangkat dan digantikan Raja Sri Jayakasunu pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada lontar Sri Jayakasunu. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja Sri Jayakasunu merasa heran mengapa raja

dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, Raja Sri Jayakasunu mengadakan tapa brata dan samadhi di Bali yang terkenal dengan istilah Dewa Sraya — artinya mendekatkan diri pada Dewa. Dewa Sraya itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan tapa brata, Raja Sri Jayakasunu mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari Dewi Durgha, sakti dari Dewa Siwa. Dalam pawisik itu Dewi Durgha menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan, karena itu Dewi Durgha meminta kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan Galungan setiap Rabu Kliwon Dungulan sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku.

Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang penjor pada hari Penampahan Galungan (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari Penampahan Galungan adalah melaksanakan byakala yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (Buta Kala) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

### 1.3 Makna Hari Raya Galungan dan Makna Filosofi Hari Raya Galungan

#### 1. A. Makna Hari Raya Galungan

Penjelasan Hari Raya Galungan tersurat dalam Lontar Sunarigama, di mana hari raya ini dirayakan setiap Budha Kliwon Dungulan sesuai penanggalan kalender Bali. Kata Galungan dalam bahasa Jawa bersinonim dengan kata ‘Dungulan’ yang artinya menang atau unggul yang maknanya adalah mendapatkan kemenangan yang benar dalam hidup ini merupakan sesuatu yang seharusnya kita perjuangkan. Pada hakekatnya Galungan adalah perayaan bagi kemenangan “Dharma” (kebenaran) melawan “Adharma”(Kebatilan). Selain itu, Galungan pada hakikatnya untuk mensinergikan kekuatan suci yang ada dalam diri setiap manusia untuk membangun jiwa yang terang untuk menghapuskan kekuatan gelap (adharma) dalam diri.

Tuhan sebagai pencipta dipuji dan di puja, termasuk leluhur dan nenek moyang keluarga diundang turun ke dunia untuk sementara kembali berada di tengah-tengah anggota keluarga yang masih hidup. Sesajen menyambut kedatangan leluhur itu disajikan pada di sebuah Merajan/sanggah keluarga. Penjor selamat datang dibuat dari bambu melengkung, dihiasi janur dan bunga dan diisi sanggah di bagian bawahnya serta hiasan lamak di pancang di depan pintu masuk rumah masing-masing.

Sebelum puncak perayaan Galungan ada rangkaian yang disebut sugian, embang sugian, penyajaan, dan penampahan. Sugian terdiri dari tiga kali, yaitu Budha Pon wuku Sungsang yang sering disebut Sugian Tenten. Sugian itu penyucian awal. Tenten artinya sadar atau kesadaran. Galungan hendaknya dirayakan dengan kesadaran rohani. Mengikuti tradisi hendaknya dengan kesadaran, orang yang sadar adalah orang yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang patut dan mana yang tidak patut. Wrehaspati Wage wuku Sungsang adalah Sugian Jawa, maknanya perayaan ini untuk menyucikan bhuwana agung/alam semesta. Bhuwana agung menyucikan

alam lingkungan hidup kita ini. Sedangkan Sugian Bali pada Sukra Kliwon Sungsang yang bermakna sebagai media untuk menyucikan diri pribadi. Embang Sugian pada Redite Paing Wuku Dungulan yaitu untuk mengheningkan kesadaran diri sampai suci (nirmala). Esoknya pada hari penyajahan dinyatakan untuk memohon air suci sebagai permohonan restu pada Tuhan. Pada Anggara Wage wuku Dungulan disebut penampahan yang maknanya dalam hal ini adalah "menyembelih" sifat-sifat kebinatangan yang bersembunyi dalam diri kita, seperti sifat Rajah dan Tamah. Setelah dilakukan tahapan-tahapan tersebut barulah mencapai puncak Hari Raya Galungan. Perayaan ini biasanya dilakukan persembahyangan di pagi hari dan setelah itu semua orang keluar ke jalan dengan berpakaian baru yang indah, mengunjungi sanak saudara dan handai tolan, sambil menikmati kebesaran hari raya tersebut dan bersyukur atas segala berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa.

### 1. B. MAKNA FILOSOFI GALUNGAN

Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari adharma dan mana dari budhi atma yaitu berupa suara kebenaran (dharma) dalam diri manusia. Selain itu juga memberi kemampuan untuk membedakan kecenderungan keraksasaan (asura sampad) dan kecenderungan kedewaan (dewa sampad). Harus disadari bahwa hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Galungan adalah juga salah satu upacara agama Hindu untuk mengingatkan manusia secara ritual dan spiritual agar selalu memenangkan Dewi Sampad untuk menegakkan dharma melawan adharma. Dalam lontar Sunarigama, Galungan dan rincian upacaranya dijelaskan dengan mendetail. Mengenai makna Galungan dalam lontar Sunarigama dijelaskan sebagai berikut: *Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep*

#### Artinya:

Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan ber-satunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran.

Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang. Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud dharma dalam diri. Sedangkan segala kekacauan pikiran itu (byapaning idep) adalah wujud adharma. Dari konsepsi lontar Sunarigama inilah didapatkan kesimpulan bahwa hakikat Galungan adalah merayakan menangnya dharma melawan adharma. Untuk memenangkan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Sebelum Galungan ada disebut Sugihan Jawa dan Sugihan Bali. Kata "Jawa" di sini sama dengan "Jaba", artinya luar. Sugihan Jawa bermakna menyucikan bhuana agung (bumi ini) di luar dari manusia. Sugihan Jawa dirayakan pada hari Wrehaspati Wage Wuku Sungsang, enam hari sebelum Galungan. Dalam lontar Sundarigama disebutkan bahwa pada hari Sugihan Jawa itu merupakan Pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh (Penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua

bhatara). Pelaksanaan upacara ini adalah dengan membersihkan segala tempat dan peralatan upacara di masing-masing tempat suci. Sedangkan pada hari Jumat Kliwon Wuku Sungsang disebutkan: Kalinggania amretista raga tawulan (Oleh karenanya menyucikan badan jasmani masing-masing). Karena itu Sugihan Bali disebutkan menyucikan diri sendiri. Kata "bali" dalam bahasa Sansekerta berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Dan itulah yang disucikan.

Pada Redite Paing Wuku Dungulan diceritakan Sang Kala Tiga Wisesa turun mengganggu manusia. Karena itulah pada hari tersebut dianjurkan anyekung jñana, artinya: mendiamkan pikiran agar jangan dimasuki oleh Butha Galungan. Dalam lontar itu juga disebutkan "nirmalakena" (orang yang pikirannya selalu suci) tidak akan dimasuki oleh Butha Galungan. Pada hari Senin Pon Dungulan disebut Penyajaan Galungan. Pada hari ini orang yang paham tentang yoga dan samadhi melakukan pemujaan. Dalam lontar disebutkan, "Pangastawaning sang ngamong yoga samadhi." Pada hari Anggara Wage wuku Dungulan disebutkan Penampahan Galungan. Pada hari inilah dianggap sebagai hari untuk mengalahkan Butha Galungan dengan upacara pokok yaitu membuat banten byakala yang disebut "pamyakala lara melaradan". Umat kebanyakan pada hari ini menyembelih babi sebagai binatang korban. Namun makna sesungguhnya adalah pada hari ini hendaknya membunuh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri. Hari berikutnya adalah hari Sabtu Pon Dungulan yang disebut hari Pemaridan Guru. Pada hari ini, dilambangkan dewata kembali ke sorga dan meninggalkan anugrah berupa "kadirghayusaan" yaitu hidup dan "matirta gocara". Upacara tersebut bermakna, umat menikmati waranugraha Dewata

#### 1.4 GALUNGAN DAN CERITA MAYDENAWA

Bagi masyarakat Bali, Hari Galungan punya cerita sendiri. Jaman dahulu tersebutlah seorang Raja keturunan Raksasa yang sangat sakti dan berkuasa bernama Mayadenawa. Dengan kesaktiannya, Mayadenawa mampu berubah wujud menjadi apa saja. Mayadenawa menguasai daerah yang luas meliputi Makasar, Sumbawa, Bugis, Lombok dan Blambangan. Raja ini terkenal kejam dan tidak mengizinkan rakyatnya untuk memuja dewa serta menghancurkan semua pura yang ada. Rakyat tidak berani melawan karena kesaktian Mayadenawa. Lalu tersebut pula seorang pendeta bernama Mpu Kulputih. Beliau yang sedih melihat melihat kondisi rakyat akhirnya melakukan semedi di Pura Besakih memohon petunjuk para Dewa untuk mengatasi Mayadenawa.

Dewa Mahadewa kemudian memerintahkan beliau pergi menuju Jambu Dwipa (India) untuk meminta bantuan. Singkat cerita, bantuan pasukan datang dari India dan kahyangan untuk memerangi Mayadenawa dipimpin oleh Dewa Indra. Namun Mayadenawa sudah mengetahui kedatangan pasukan ini berkat banyaknya mata-mata. Perang dashyat pun terjadi dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Akhirnya pasukan Mayadenawa kocar-kacir dan melarikan diri meninggalkan sang. Namun Mayadenawa belum mau menyerah begitu saja. Pada malam hari di saat jeda perang, Mayadenawa diam-diam menyusup ke tempat pasukan kahyangan dan memberi racun pada sumber air mereka. Agar tidak ketahuan, Mayadenawa berjalan hanya dengan menggunakan sisi kakinya. Tempat inilah yang kemudian dikenal dengan Tampak Siring. Pagi harinya, pasukan kahyangan meminum air dan keracunan. Dewa Indra tahu racun berasal

dari sumber air, sehingga beliau menciptakan mata air baru yang sekarang dikenal dengan Tirta Empul. Berkat Tirta Empul, semua pasukan yang keracunan bisa pulih kembali. Sungai yang terbentuk dari Tirta Empul kemudian dikenal dengan nama Tukad Pakerisan.

Dewa Indra mengejar Mayadenawa yang nelarikan diri dengan pembantunya. Dalam pelarian, Mayadenawa sempat mengubah wujudnya menjadi Manuk Raya (burung besar). Tempatnya berubah wujud sekarang dikenal dengan Desa Manukaya. Namun Dewa Indra terlalu sakti untuk dikelabui sehingga selalu mengetahui keberadaan Mayadenawa walopun sudah berubah wujud berkali-kali. Sampai akhirnya Dewa Indra mampu membunuh Mayadenawa. Darah Mayadenawa mengalir dan menjadi sungai yang dikenal dengan Tukad Petanu. Sungai ini konon telah dikutuk. Bila airnya digunakan untuk mengairi sawah, padi akan tumbuh lebih cepat namun darah akan keluar di saat panen dan mengeluarkan bau. Kutukan akan berakhir setelah 1000 tahun.

Kemenangan Dewa Indra atas Mayadenawa kemudian menjadi simbol kemenangan kebaikan (Dharma) melawan kejahatan (Adharma) yang diperingati sebagai Hari Galungan. Pada Hari Raya Galungan, ada tradisi untuk membuat Penjor. Penjor adalah simbol dari Gunung sekaligus simbol dari keberadaan para Dewa. Penjor berbentuk seperti umbul-umbul dengan bahan tiang dari bambu dan hiasan utama janur, padi, kelapa, buah serta hasil-hasil bumi lainnya. Ini sebagai simbol bahwa semua hasil bumi yang kita nikmati berasal dari Tuhan. Penjor biasanya dibuat sehari sebelum Galungan.

Peringatan Hari Galungan sebenarnya sudah dimulai beberapa hari sebelum Galungan dan berakhir beberapa hari setelah Kuningan. Galungan minus 6, hari Kamis (Wrespati) Wage wuku Sungsang, disebut **Sugimanek (Sugihan) Jawa**, adalah hari kedatangan para Dewa ke Bumi. Pada hari ini umat melakukan upacara ditujukan kepada para Dewa dan luluhur Galungan minus 5, hari Jumat (Sukra) Keliwon Sungsang, disebut **Sugimanek (Sugihan) Bali**, adalah hari untuk membersihkan diri. Umumnya umat melakukan upacara di pura (matirtha yatra), berdoa dan lebih menghayati ajaran dalam Kitab Suci Weda. Galungan minus 3, hari Minggu (Redite) Pahing Dungulan adalah hari dimana umat disarankan untuk melakukan semedi untuk menenangkan diri. Pada 3 hari sejak hari Minggu akan datang 3 macam Bhuta yang akan menggoda pikiran kita yaitu Bhuta Galungan, Bhuta Dungulan, and Bhuta Amangkurat. Pada hari Minggu atau Senin ini, umat mulai membuat kue atau tape untuk Galungan.

Galungan minus 1, hari Selasa (Anggara) Wage Dungulan disebut **Penampahan**, biasanya umat melakukan pemotongan hewan untuk keperluan upacara. Juga melakukan caru/segehan di halaman rumah ditujukan kepada Sang Bhuta Galungan. Galungan, hari Rabu (Budha) Keliwon Dungulan adalah hari kemenangan atas ujian mental selama 3 hari dari Sang Bhuta Galungan sekaligus simbol kemenangan Dharma melawan Adharma. Persembahan ditujukan kepada Tuhan dan leluhur yang turun ke dunia Galungan plus 1, hari Kamis (Wrespathi) disebut **Umanis Galungan**, adalah hari dimana umat bisa menikmati hari kemenangan. Umumnya orang melakukan rekreasi ke tempat-tempat wisata. Galungan plus 5, hari Senen (Soma) Keliwon Kuningan, disebut **Pamacekan Agung**, adalah hari untuk berdoa untuk tujuan yang mulia dan kebersihan Galungan plus 10, hari Sabtu (Saniscara) Keliwon Kuningan, disebut **Tumpek Kuningan**, hari datangnya para Dewa dan luluhur ke dunia, namun hanya

sampai pukul 12 siang. Itulah sebabnya umat melakukan upacara sebelum tengah hari berlalu Galungan plus 35, hari Rabu (Buda) Kliwon Pahang, disebut Pegat Wakan, adalah hari terakhir dari rangkaian meditasi selama 42 hari sejak Sugimanek Jawa.

## **1.5 Rangkaian Upacara dan Makna Filosofis Hari Raya Galungan dan Kuningan**

### **TUMPEK WARIGA**

Jatuh pada hari Saniscara, Kliwon, Wuku Wariga, atau 25 hari sebelum Galungan. Upacara ngerasakin dan ngatagin dilaksanakan untuk memuja Bhatara Sangkara, manifestasi Hyang Widhi, memohon kesuburan tanaman yang berguna bagi kehidupan manusia.

### **ANGGARA KASIH JULUNGWANGI**

Hari Anggara, Kliwon, Wuku Julungwangi atau 15 hari sebelum Galungan. Upacara memberi lelabaan kepada watek Butha dengan mecaru alit di Sanggah pamerajan dan Pura, serta mengadakan pembersihan area menjelang tibanya hari Galungan.

### **BUDA PON SUNGSANG**

Hari Buda, Pon, Wuku Sungsang atau 7 hari sebelum Galungan. Disebut pula sebagai hari Sugian Pengenten yaitu mulainya Nguncal Balung. Nguncal artinya melepas atau membuang, balung artinya tulang; secara filosofis berarti melepas atau membuang segala kekuatan yang bersifat negatif (adharma). Oleh karena itu disebut juga sebagai Sugian Pengenten, artinya ngentenin (mengingat) agar manusia selalu waspada pada godaan-godaan adharma. Pada masa nguncal balung yang berlangsung selama 42 hari (sampai Buda Kliwon Paang) adalah dewasa tidak baik untuk: membangun rumah, tempat suci, membeli ternak peliharaan, dan pawiwahan.

### **SUGIAN JAWA**

Hari Wraspati, Wage, Wuku Sungsang, atau 6 hari sebelum Galungan. Memuja Hyang Widhi di Pura, Sanggah Pamerajan dengan Banten pereresik, punjung, canang burat wangi, canang raka, memohon kesucian dan kelestarian Bhuwana Agung (alam semesta).

### **SUGIAN BALI**

Hari Sukra, Kliwon, Wuku Sungsang, atau 5 hari sebelum Galungan. Memuja Hyang Widhi di Pura, Sanggah Pamerajan dengan Banten pereresik, punjung, canang burat wangi, canang raka, memohon kesucian, dan keselamatan Bhuwana Alit (diri sendiri).

### **PENYEKEBAN**

Hari Redite, Paing, Wuku Dungulan, atau 3 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Galungan yang menggoda manusia untuk berbuat adharma. Galung dalam Bahasa Kawi artinya perang; Bhuta Galungan adalah sifat manusia yang ingin berperang atau berkelahi. Manusia agar menguatkan diri dengan memuja Bhatara Siwa agar dijauhkan dari sifat yang tidak baik itu. Secara simbolis Ibu-ibu memeram buah-buahan dan membuat tape artinya nyekeb (menggungkung/menguatkan diri).

### **PENYAJAAN**

Hari Soma, Pon, Wuku Dungulan, atau 2 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Dungulan yang menggoda manusia lebih kuat lagi untuk berbuat adharma. Dungul dalam Bahasa Kawi artinya takluk; Bhuta Dungulan adalah sifat manusia yang ingin menaklukkan sesama atau sifat ingin menang. Manusia agar lebih menguatkan diri memuja Bhatara Siwa agar terhindar dari sifat buruk itu. Secara simbolis membuat jaja artinya nyajaang (bersungguh-sungguh membuang sifat dungul).

### **PENAMPAHAN**

Hari Anggara, Wage, Wuku Dungulan, atau 1 hari sebelum Galungan. Turunnya Sang Bhuta Amangkurat yang menggoda manusia lebih-lebih kuat lagi untuk berbuat adharma. Amangkurat dalam Bahasa Kawi artinya berkuasa. Bhuta Amangkurat adalah sifat manusia yang ingin berkuasa. Manusia agar menuntaskan melawan godaan ini dengan memuja Bhatara Siwa serta mengalahkan kekuatan Sang Bhuta Tiga (Bhuta Galungan, Bhuta Dungulan, dan Bhuta Amangkurat). Secara simbolis memotong babi "nampah celeng" artinya "nampa" atau bersiap menerima kedatangan Sanghyang Dharma. Babi dikenal sebagai simbol tamas (malas) sehingga membunuh babi juga dapat diartikan sebagai menghilangkan sifat-sifat malas manusia. Sore hari ditancapkanlah penjor lengkap dengan sarana banten pejati yang mengandung simbol "nyujatiang kayun" dan memuja Hyang Maha Meru (bentuk bambu yang melengkung) atas anugerah-Nya berupa kekuatan dharma yang dituangkan dalam Catur Weda di mana masing-masing Weda disimbolkan dalam hiasan penjor sebagai berikut:

1. lamak simbol Reg Weda,
2. bakang-bakang simbol Atarwa Weda,
3. tamiang simbol Sama Weda, dan
4. sampian simbol Yayur Weda.

Di samping itu penjor juga simbol ucapan terima kasih ke hadapan Hyang Widhi karena sudah dianugerahi kecukupan sandang pangan yang disimbolkan dengan menggantungkan beraneka buah-buahan, umbi-umbian, jajan, dan kain putih kuning. Pada sandyakala segenap keluarga mabeakala, yaitu upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Galungan.

### **GALUNGAN**

Hari Buda, Kliwon, Wuku Dungulan, merupakan perayaan kemenangan manusia melawan bentuk-bentuk adharma terutama yang ada pada dirinya sendiri. Bhatara-Bhatari turun dari Kahyangan memberkati umat manusia. Persembahyangan di Pura, Sanggah Pamerajan bertujuan mengucapkan terima kasih kepada Hyang Widhi atas anugrah-Nya itu.

### **MANIS GALUNGAN**

Hari Wraspati, Umanis, Wuku Dungulan, 1 hari setelah Galungan, melaksanakan Dharma Santi berupa kunjungan ke keluarga dan kerabat untuk mengucapkan syukur atas kemenangan dharma dan mohon maaf atas kesalahan-kesalahan di masa lalu. Malam harinya mulai melakukan persembahyangan memuja Dewata Nawa Sangga, mohon agar kemenangan dharma dapat dipertahankan pada diri kita seterusnya.

Pemujaan di malam hari selama sembilan malam sejak hari Manis Galungan sampai hari Penampahan Kuningan disebut sebagai persembahyangan Nawa Ratri (nawa = sembilan, ratri = malam) dimulai berturut-turut memuja Bhatara-Bhatara:

Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, dan Tri Purusa (Siwa-Sada Siwa-Parama Siwa).

#### **PEMARIDAN GURU**

Hari Saniscara, Pon, Wuku Dungulan, 3 hari setelah Galungan merupakan hari terakhir Wuku Dungulan meneruskan persembahyangan memuja Dewata Nawa Sangga khususnya Bhatara Brahma.

#### **ULIHAN**

Hari Redite, Wage, Wuku Kuningan, 4 hari setelah Galungan, Bhatara-Bhatari kembali ke Kahyangan, persembahyangan di Pura atau Sanggah Pamerajan bertujuan mengucapkan terima kasih atas wara nugraha-Nya.

#### **PEMACEKAN AGUNG**

Hari Soma, Kliwon, Wuku Kuningan, 5 hari setelah Galungan. Melakukan persembahan sajen (caru) kepada para Bhuta agar tidak mengganggu manusia sehingga Trihitakarana dapat terwujud.

#### **PENAMPAHAN KUNINGAN**

Hari Sukra, Wage, Wuku Kuningan, 9 hari setelah Galungan. Manusia bersiap nampa (menyongsong) hari raya Kuningan. Malam harinya persembahyangan terakhir dalam urutan Dewata Nawa Sangga, yaitu pemujaan kepada Sanghyang Tri Purusha (Sisa, Sada Siwa, Parama Siwa).

#### **KUNINGAN**

Hari Saniscara, Kliwon, Wuku Kuningan, 10 hari setelah Galungan. Para Bhatara-Bhatari turun dari Kahyangan sampai tengah hari. Manusia mengucapkan terima kasih kepada Hyang Widhi atas wara nugrahanya berupa kekuatan dharma serta mohon agar kita senantiasa dihindarkan dari perbuatan-perbuatan adharma. Secara simbolis membuat sesajen dengan nasi kuning sebagai pemberitahuan (nguningang) kepada para preti sentana agar mereka mengikuti jejak leluhurnya merayakan rangkaian hari raya Galungan – Kuningan. Selain itu menggantungkan “tamiang” di Palinggih-palinggih sebagai tameng atau perisai terhadap serangan kekuatan adharma.

#### **PEGAT UWAKAN**

Hari Buda, Kliwon, Wuku Paang, satu bulan atau 35 hari setelah Galungan, merupakan hari terakhir dari rangkaian Galungan. Pegat artinya berpisah, dan uwak artinya kelalaian. Jadi pegat uwakan artinya jangan lalai melaksanakan dharma dalam kehidupan seterusnya setelah Galungan. Berata-berata nguncal balung berakhir, dan selanjutnya roda kehidupan terlaksana sebagaimana biasa.  
(Sumber: Bhagawan Dwija)

## **BAB II PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Dalam menyambut dan merayakan hari-hari raya itu, bergembiralah atas anugrah Hyang Widhi dalam batas – batas kesusilaan agama dan keprihatinan bangsa . Terangkan hati, agar menjadi Çura, Dira dan Deraka (berani, kokoh dan kuat), dalam menghadapi hidup di dunia. Hemat dan sederhanalah dalam mempergunakan biaya. Terakhir dan bahkan yang terpenting ialah mohon anugrah Hyang Widhi dengan ketulusan hati.

Menurut lontar Purana Bali Dwipa, Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba — entah apa dasar pertimbangannya — pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Ketika Sri Dhanadi mangkat dan digantikan Raja Sri Jayakasunu pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun.

Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari adharma dan mana dari budhi atma yaitu berupa suara kebenaran (dharma) dalam diri manusia. Selain itu juga memberi kemampuan untuk membeda-bedakan kecenderungan keraksasaan (asura sampad) dan kecenderungan kedewaan (dewa sampad). Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang. Untuk memenangkan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang penjor pada hari Penampahan Galungan (sehari sebelum Galungan).

Penjelasan Hari Raya Galungan tersurat dalam **Lontar Sunarigama**, di mana hari raya ini dirayakan setiap **Budha Kliwon Dungulan** sesuai penanggalan kalender Bali.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Galungan dan Kuningan \_ Tour de Bali – Artikel Wisata dan Galeri Foto Bali.htm  
Buku “Yadnya dan Bhakti” oleh Ketut Wiana, terbitan Pustaka Manikgeni  
[www.alambali.wordpress.com](http://www.alambali.wordpress.com)  
Buku “Yadnya dan Bhakti” oleh Ketut Wiana, terbitan Pustaka Manikgeni

## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : *Jumal, 1 Nopember 2014*
- IV. Waktu : *2 jam* a. Berangkat : 08 00 Wita  
b. Kembali : 10 00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : *Kandang Mundura Alang*
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

*Abang, ... 1 Nopember 2014*  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Kec. Abang

  
I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/ TGL : Senin, 1 Nopember 2024  
 TEMPAT : Kantor Mmusda Karang  
 ACARA : Penguluhan

NO	NAMA	ALAMAT/ PEKERJAAN	TANDA TANGAN	KET
1	1 Gede Agus Purnama	Br. Dinas Abang Kelod		
2	1 Wayan Sukala	DPK Adang		
3	1 KADER NGURAH	Br. Dinas Abang Kaler		
4	1 Wayan Pasak	Br. Dinas Abang Kelod		
5	1 WY. Agus Supardjasa	Br. Dinas Abang Kaler		
6	1 Komang Widiara	Br. Dinas Abang Kaler		
7	1 Komang Martawan	Br. Dinas Abang Kaler		
8	1 Ni Ketut Juni Antari	Br. Dinas Kriptan		
9	1 Ni Putu Santika. Ambarayani	Br. Dinas Kriptan.		
10.	1 Komang Agus Upabana	Br. Dinas Abang Kaler		
11	1 Ni Kadek Purnami	Br. Dinas Abang Kaler		
12	1 Desak Ed Wulan I	Br. Dinas Waktang		
13	1 Ketut Pasak Adi Dewiprayana	Br. Dinas Abang Kelod		
14	1 Ni Ika Juniawati	Br. Dinas Abang Kelod		
15	1 Iry Komanda Jan	Br. Dinas Abang Kelod		
16.	1 Md. Edi Widiara	Br. Dinas Abang Kaler		



Abang, ...1 Nopember 2024  
 penguluhan ...  
  
1 Gede Agus Purnama, S-Pd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Salehu, 2 Nopember 2019
- IV. Waktu : a. Berangkat : 09.00 Wita  
b. Kembali : 11.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : SD N 2 Nawakerti
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 2 Nopember 2019

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kec. Abang



I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/TGL: Sabtu, 2 Nopember 2017

TEMPAT: SD N. 2 Nawabukti

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1.	Ni Ketut Ayu Suarniti	Bau Kangin	Ayo =	
2.	Ni Komang Ayu Firayanti	Bau Kangin	Firayanti	
3.	Ni Komang Tirta Wati	Banjar Wates	Tirta	
4.	Ni Luh Rika Suparini	Baukang kangin	Rika	
5.	Ni Luh Pulu Supadmi	Banjar Wates	Pulu	
6.	Ni Luh Ayu Suastini	Banjar bau kawan	Ayu	
7.	Made Acta Wiguna	Banjar Simpar kater	Acta	
8.	Ketut Bima Adiarta	Banjar bau kangin	Bima	
9.	Ngh Rudi Artana Putra	Banjar Wates	Rudi	
10.	Gede Lulut Sarimpa	Banjar Wates	Lulut	
11.	Ketut Surtika	Banjar bau kangin	Surtika	
12.	ikomang Pebriawan	Banjar bau kangin	Pebriawan	
13.	Gede Putratartana	Banjar bau kangin	Gede	
14.	Ni Kadek Okta SLP	Banjar bau kangin	Okta	
15.	Ni Putu Tresna Pebrianti	Banjar bau kangin	Tresna	
16.	Ni Kadek Septiari M.	Banjar bau kangin	Septiari	
17.	Ni Made Parwati	Banjar Bau kangin	Parwati	
18.	Gede mahendra	Banjar Bau kangin	Mahendra	
19.	ikomang Apri putra yasa	Banjar Bau kangin	Apri	
20.	Gede Bagus Yoda	Banjar Bau kangin	Bagus	
21.	kadek celvin	Banjar Bau kangin	Celvin	

Mengetahui

Ket. B. SD N. 2 Nawabukti

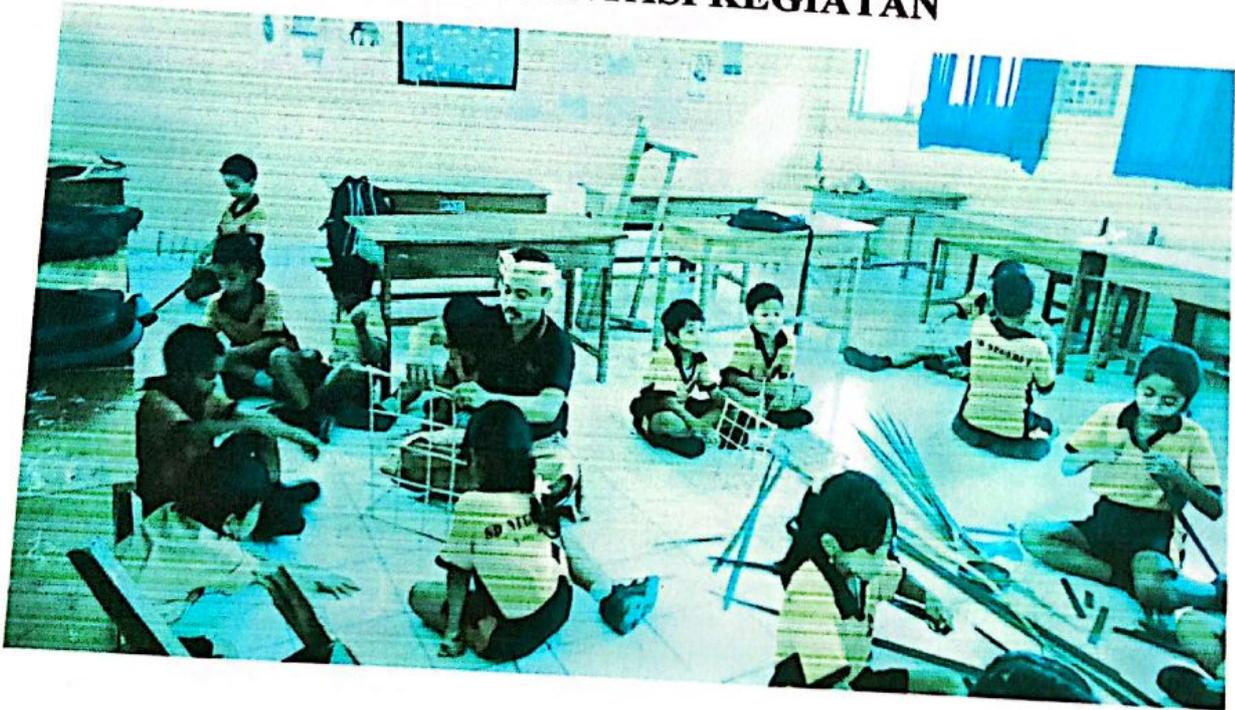
  
Ni Ketut Ayu Suarniti

Abang, 2 Nopember 2017.

Pengumpul Akhama Hudu dan PUS

  
Gede Agus Pannama. spa

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Minggu, 9 November 2024
- IV. Waktu : 2 jam a. Berangkat : 16.00 Wita  
b. Kembali : 18.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Kantor Desa Abang
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 9 November 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kec. Abang



I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL : Minggu, 3 Desember 2024

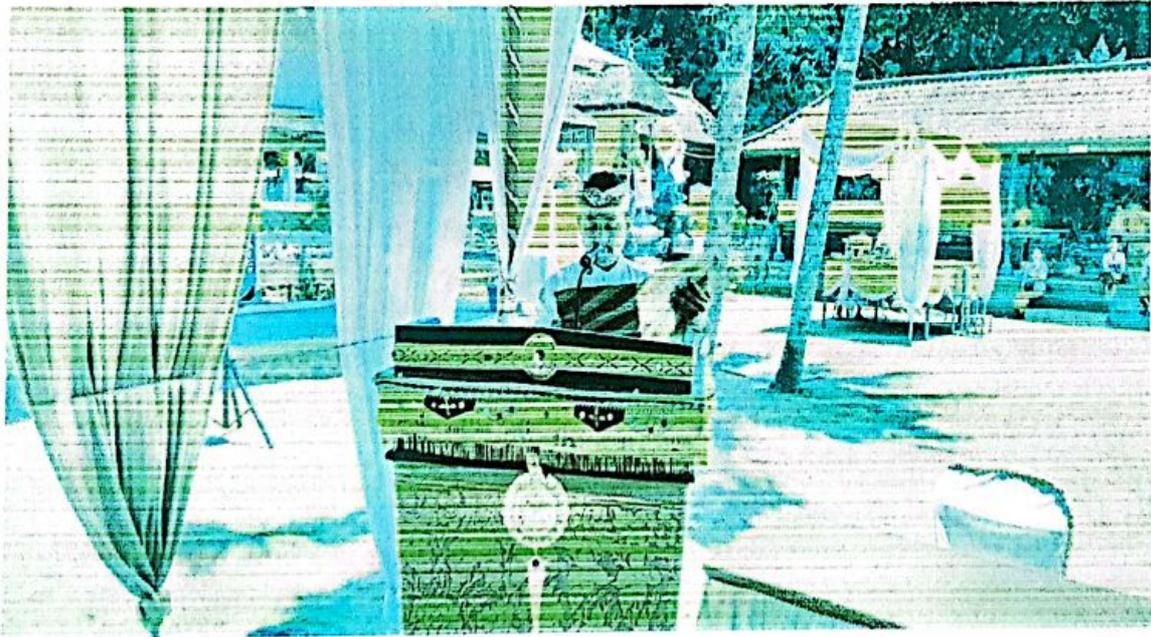
TEMPAT : Kantor Desa Kelad

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Nyoman Surini	Abang kelad		
2	Ni Ket. Mertani			
3	Ni Wy. Sukadi			
4	Ni Kd Sri Utami			
5	Ni Luh Ayu Duri			
6	Ni Nengah Oklaviani			
7	Ni Ketut Darpini			
8	Ni Kadek Suhiani			
9	Ni Kemang Nonta			
10	Ni Ketut Prustini			
11	Ni Nengah Karmani			
12	Ni Kadek Guerni			
13	Ni Wayan Sriasih			
14	Ni Ketut Suryani			
15	Ni Kd Miantini			
16	Ni Luh Utami			
17	Ni Wayan Sari			
18	Ni Luh Merti			



Abang, 3 Desember 2024  
Sekyuluh Kiyama Hindu Kwan Ant  
  
Sekyuluh Kiyama Hindu Kwan Ant

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Minggu, 10 September 2014
- IV. Waktu : 2 jam a. Berangkat : 15-00 Wita  
b. Kembali : 17-00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Solagunung Karang Kelad.
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 10 September 2014  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Kec. Abang

  
I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR

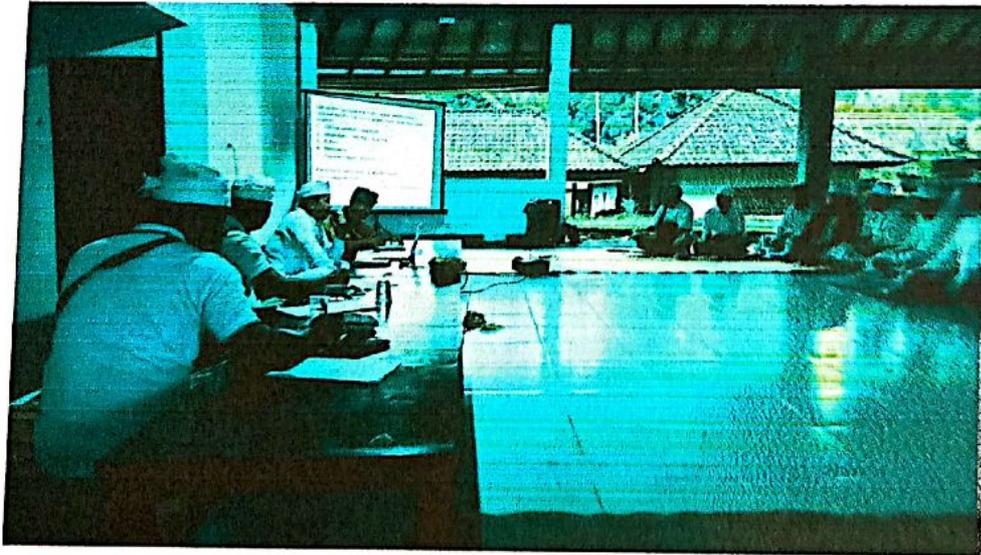
HARI/TGL : Minggu, 10 Nopember 2014.  
 TEMPAT : Serbaguna Abang Kelod.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Nyrm Widiada	Abang Kelod		
2	Mangku Oka	KIKIAN		
3	I Nengah Puja	Abang Kelod		
4	Mk Wyn Paseh	Abang Kaler		
5	Mk Wyn Warti	Abang Kaler		
6	Mk Nyrm Jaya	Abang Kaler		
7	Nyrm Kembar	Abang Kaler		
8	mangku GEDE RAI	" "		
9	mangku WAYAN GIWANG	" "		
10	aga Kung	" "		
11	Gusti. K. Sumarta	Abang jiran		
12	Kt Suciandra	abang Kaler		
13	Made Suka	abang kelod		
14	Nyrm. Neso	abang Kaler		
15	Mangku / Made Yasa	Abang Kelod		
16	Mk WY : wenten	abang kaler		
17	Mk NG : jaya	abang kaler		

Mengetahui  
 Paksi Pimangku Sula  
 Sagata Wimalajum  
  
Pak Noh sudarasinga

Abang, 10 Nopember 2014.  
 Pengarah Nama Rundu Rungs  
  
A Gede Kams Darmawan, Spd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Sabtu, 16 Desember 2017
- IV. Waktu : a. Berangkat : 09.00 Wita  
b. Kembali : 11.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : SD - N - Mawaburki
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

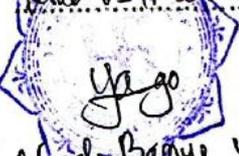
Abang, 16 Desember 2017  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Kec. Abang

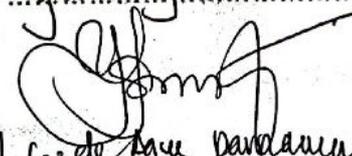
  
I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/TGL: Sabtu, 16 Nopember 2014  
 TEMPAT: SD. N. 2 Nawakerti

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Igede Bagus yoga	Pr. Baukawan	yoga	
2	Igede DIO HERAWAN	_____	Dio	
3	Igede Lukit Satiana	_____	Lukit	
4	Igede mahendra	_____	lax	
5	Igede Sukma ade	_____	Sukma	
6	I Ketut Bima adiarta	_____	K	
7	I Ketut Surtika	_____	S	
8	I Komang Pebriana	_____	rebriana	
9	I nengah Rudiartana P	_____	Rudin	
10	I Putu budihita	_____	Pu	
11	Ni Kadek Kanyani	_____	Kadek	
12	Ni Komang tista wati	_____	Tista	
13	Ni Luh komang yuni A	_____	ku	
14	Ni Luh Murni asih	_____	Murni	
15	Ni Luh Riika Suparni	_____	Riika	
16	Ni Putu sita Dendri Ani	ABaBi	sita	
17	Igede Ardana	_____	A	
18	Igede Eka Sucana Mahanika	Pr. Baukawan	Eka	
19	I Komang Adi	_____	Adi	
20	Ratu Agus Pramono	_____	Agus	
21	Ni Komang Ran	D. D Baukawan	Ran	

Mengetahui  
 Kepala BKR SD N 2 Nawakerti  
  
 Bagus Yoga

Abang, 16 Nopember 2014  
 pengarah Agama Hindu dan Ans  
  
 Igede Agus Pandaman, S.Pd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Minggu, 17 Nopember 2024
- IV. Waktu : 2 jam a. Berangkat : 16.00 Wita  
b. Kembali : 18.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Sekegahan tmt.
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Abang,.....17 Nopember 2024  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
Kec. Abang

  
I Gede Agus Parnama, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL : Minggu, 17 November 2024

TEMPAT : selogame bwt.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Wjn. Vurgayanti	Abang Jaler		
2	Ni Ngh. Karti	— u —		
3	Ni Wjn. Rai	— u —		
4	Ni Wjn. Wati	— u —		
5	Ni Km. Kariasih	— u —		
6	Ni Wjn. Kari	— u —		
7	Ni Wjn. Yeni	— u —		
8	Ni Ngh. Rubi	— u —		
9	Ni Nym. Darsi	— u —		
10	Ni Nym. Sukarbi	— u —		
11	Ni Ngh. Santi	— u —		
12	Ni Kdk. Partini	— u —		
13	Ni Luh. Juliani	— u —		
14	Ni Kt. Wardani	— u —		
15	Ni Md. Yuliani	— u —		
16	Ni Luh. Indrawati	— u —		

Mengetahui

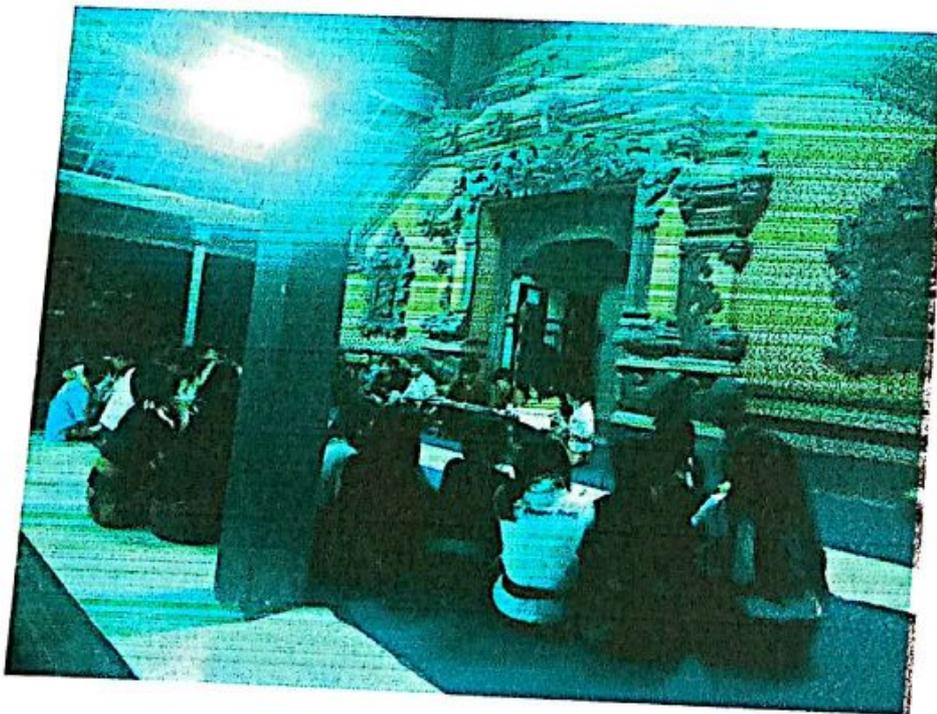
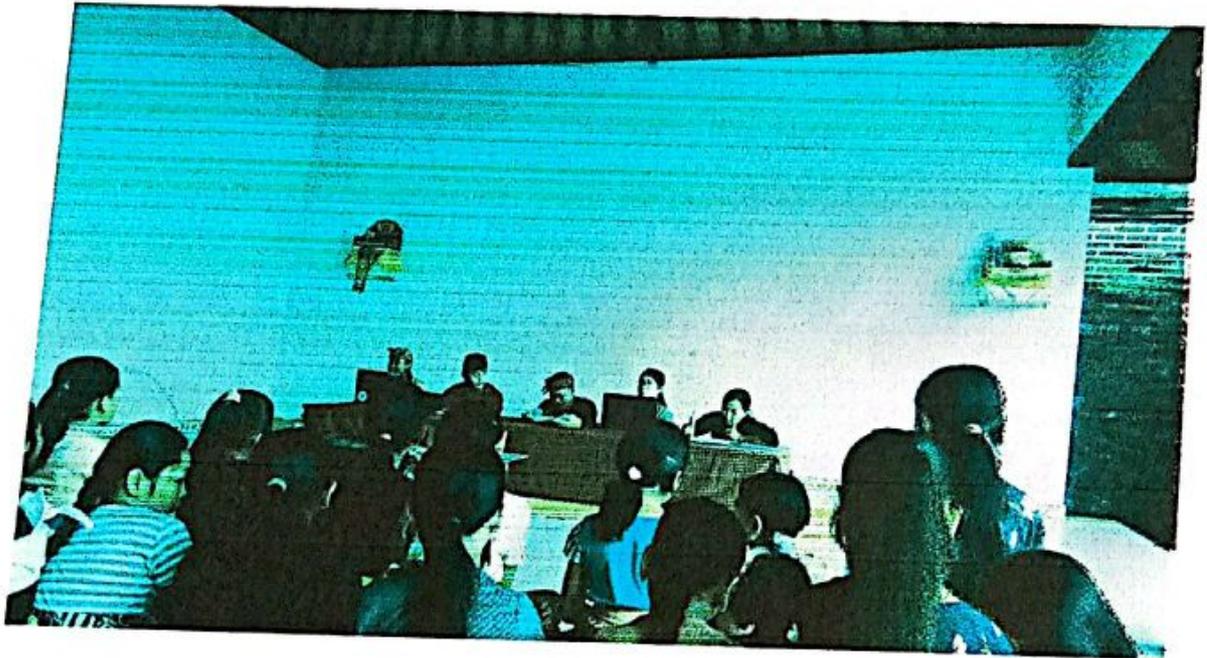
DESA ABANG

Abang, 17 November 2024

Pangreh Agam Henderwan PPT

L. Gede Gus Parraw, SPS

# DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Nopember 2019
- IV. Waktu : 2 jam a. Berangkat : 08.00 Wita  
b. Kembali : 10.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Kantor Mueksa Abang
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, .....  
.....

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kec. Abang

  
I Gede Agus Parnama, S.Pd

KONSULTASI

HARI/TGL : Selasa, 26 Nopember 2014  
 TEMPAT : Kantor Bumdes

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1.	Ni Md. Sri Ernawati	Kantor Bumdes		
2	J Ny. Karmadaryasa	— u —		
3	J Kd. Sudi Suandana	— u —		
4	J Wy. Pasek	— u —		
5	J Ny. Karmadaryasa	— u —		
6	Nb Md. Liansi	— u —		
7	Ni Km. Juniani	— u —		
8	J Gd. Sudiatmika	— u —		
9	J Gd. Sulastra	— u —		
10	Ni Ayu Kusumawati	— u —		
11	J Md. Sudarsana	— u —		
12	I Kd. Arbika	— u —		
13	I Wy. Pasek	— u —		
14	I Wy. Sukada	— u —		
15	Ni Km. Anik S.	— u —		

Mengetahui  
 Sekretaris Bumdes  
  
 J Gd. Sudiatmika

Abang, 26 Nopember 2014  
 Pengulu Agama Hindu Nuh Pas  
  
 J Ceede Agus Purnama, S.Pd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## LAPORAN HASIL PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

- I. Dasar : a. SK Penyuluh Non PNS  
b. No. Surat Tugas  
c. Surat Perjanjian Nomor: B-04/KK.18.5.4/BA.01/01/2019  
Tentang Perjanjian Kontrak Kerja
- II. Petugas : a. Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
b. No. Register : 18.05.19920517037  
c. Wilayah Binaan : Desa Adat Kesimpar  
Desa Adat Kedampal
- III. Hari/ Tanggal : Sabtu, 30 Nopember 2019
- IV. Waktu : 2 jam a. Berangkat : 15.00 Wita  
b. Kembali : 17.00 Wita
- V. Lokasi yang dituju : Mamban Desa Adat Kesimpar
- VI. Tujuan : Bimbingan dan Penyuluh Agama Hindu
- VII. Hasil yang dicapai : Telah terlaksana bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan RKO  
Dengan kehadiran peserta sejumlah orang dengan materi:
- VIII. Penutup : Demikian Laporan hasil pelaksanaan tugas dibuat mengingat  
tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluh Agama Hindu  
dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Abang,.....30 Nopember 2019

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kec. Abang



I Gede Agus Parnama, S.Pd

## DAFTAR HADIR PEMBINAAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

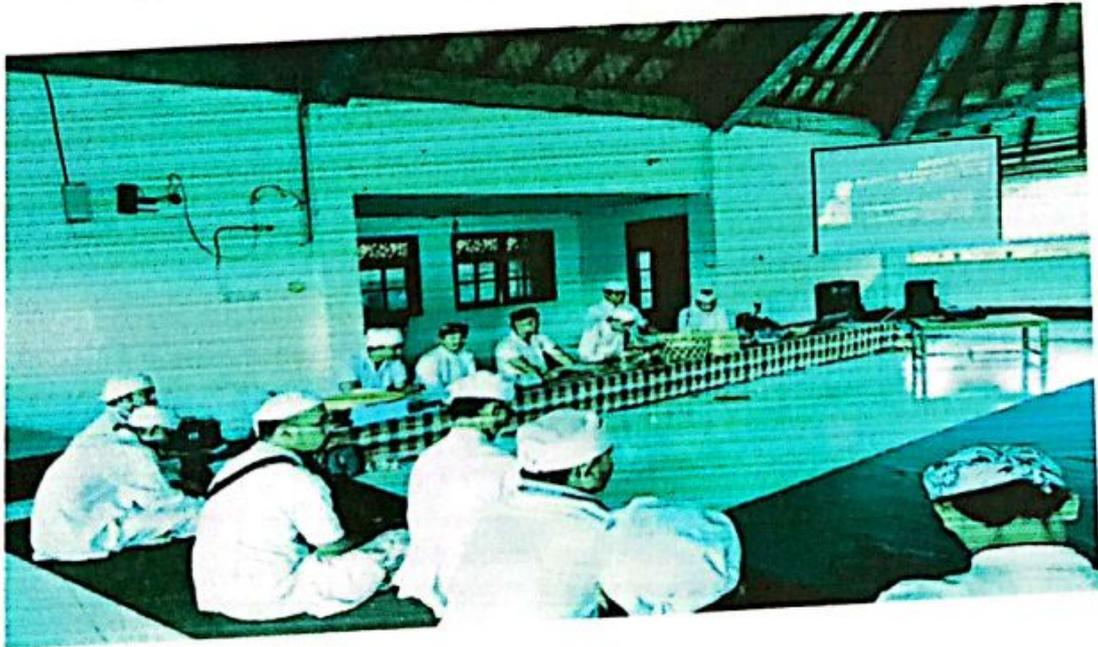
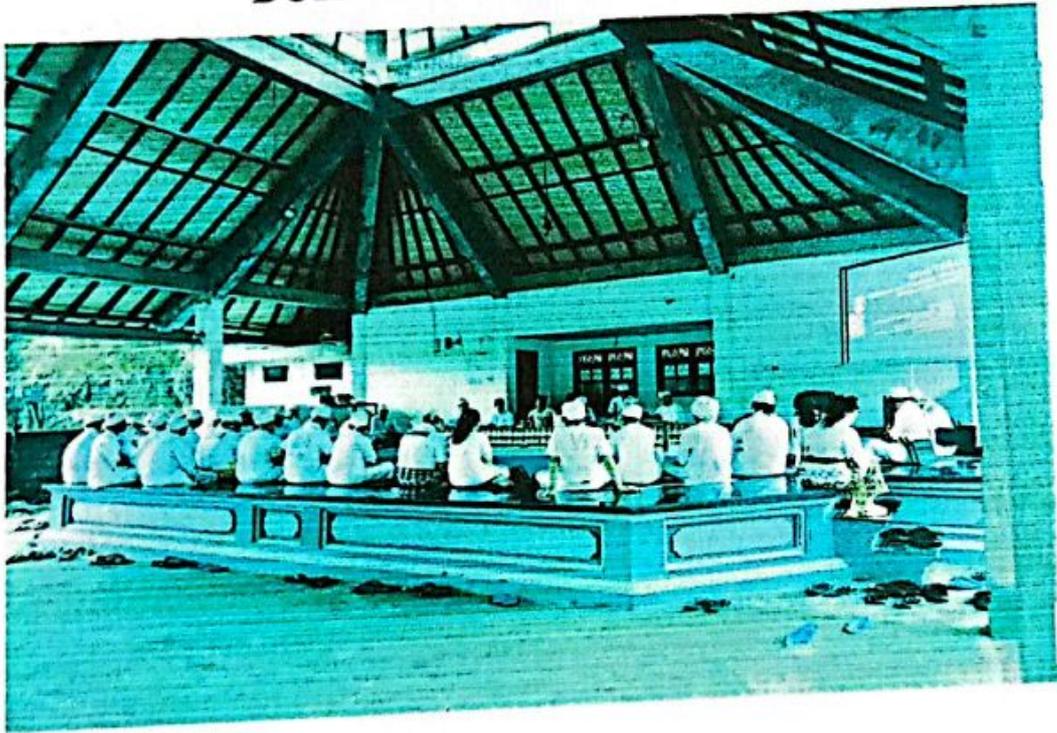
Hari / Tanggal : Sabtu, 30 September 2014  
 Tempat : Mambren Desa Klat Kesumpa  
 Acara : Penyuluhan

NO	NAMA	ALAMAT	ABSEN
1	Jmk wayan kariasa	kelakah kangin	
2	Jr Mak wy. kari	cap-cap	
3	JR. M. wy. Jaga	Pidpad Kelod	
4	IM NY WARBH	- - -	
5	Imadi mang lu	gama -	
6	JWagan mahur cnet	-	
7	MAKUSOMA	-	
8	i madi mang lu	mesta -	
9	Jmk Pnd pad B.	Pidpi	
10	Jm ryan cnet	Blimbriay	
11	Jmk Gdn. Swardan	kelakah	
12	Jm wyo oka	pid pid	
13	Jmg manglu Bana		
14	Jmg Gemuk		
15	Jro mk wyawan Siapan	pid <sup>2</sup> sage	
16	Jro mk wyawan gerending	pid <sup>2</sup>	
17	kt Selurawa	pid <sup>2</sup> sage	
18	Jro mglen kt wipa	pid <sup>2</sup>	
19	Jmg Gemuk	pid <sup>2</sup>	
20	Jro mangk wy. Pasuwata	Kelakah	

Mengetahui,  
 Pejabat Pembina  
  
 Jmb Klat Kesumpa

Amlapura, 30 September 2014  
 Penyuluh Agama Hindu  
  
 Pade Agus Parneanu, S.Pd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN  
PENYULUH NON PNS AGAMA HINDU  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM  
BULAN : ~~NOPEMBER~~ TAHUN : ~~2021~~ 2024**

A. Data Penyuluh Agama Hindu

Nama : I Gede Agus Parnama, S.Pd  
 Tempat/Tgl.Lahir : Abang, 17 Mei 1992  
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Hindu  
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS  
 Bidang Penyuluh : Agama Hindu  
 Unit Kerja : Kamenag. Kab.Karangasem  
 Wilayah Binaan : Kec. Abang

B. Uraian Konsultasi

Topik Konsultasi	:	CALUNGAN
Tempat	:	RUMAH WAKILA BR. ABANG TELUD
Hari/Tanggal	:	SEBUI, 30 NOPEMBER
Waktu	:	20.00 s/d 20.30 WITA
Nama yang Konsultasi	:	I KETUT MILET
Alamat	:	BR ABANG TELUD.
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	CALUNGAN
Solusi hasil diskusi/ saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : CALUNGAN MERUPAKAN FILOSOFI SEBAGAI HALI MERUPAKAN KEBERAGAMAN DAN PRAYOGA S DULAN SEKALI DAN WAJIB DI KAYAKAN SEBAGAI UCAH SYUBUK ATAN KERESKON TUTAN. YANG NATA PSA.
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Non PNS Agama Hindu.

Yang Konsultasi

I. KETUT MILET

Abang, 30 NOPEMBER 2024  
 Penyuluh Non PNS Agama Hindu

I Gede Agus Parnama S.Pd

## DOKUMENTASI KEGIATAN



## DOKUMENTASI KEGIATAN

Gatra Pasupati  
Karangasem - Rabu, 6 Nopember  
2024

Tim Kerja Penyuluh Agama Hindu Kab. Karangasem sebagai juri pada lomba Mesatua Bali rangkaian pelaksanaan Porsenicam di Kecamatan Bebandem, acara pembukaan dimulai pada pukul 07.00 dan dilanjutkan dengan berbagai lomba olahraga dan budaya yg bertempat terpisah di lapangan Bebandem dan aula kantor camat Bebandem.

Pada pelaksanaan lomba Mesatua Bali diikuti oleh peserta putra sejumlah 4 orang dan peserta putri dengan jumlah 6 orang, peserta berasal dari perwakilan Desa di Kecamatan Bebandem, perlombaan melibatkan 5 juri dari tim kerja penyuluh agama hindu kabupaten karangasem, perlombaan berlangsung dengan sangat menarik kurang lebih waktu

😊 Ketik pesan



13.00



PAH NON PNS KARANG...

Agus, I, Poh Dewa, Priana, Poh Subu...

Bebandem, perlombaan melibatkan 5 juri dari tim kerja penyuluh agama hindu kabupaten karangasem, perlombaan berlangsung dengan sangat menarik kurang lebih waktu masing-masing peserta 10 sampai dengan 13 menit, acara berjalan lancar... Baca selengkapnya

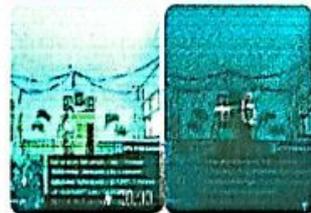
★ 23.00

👍 5



Agusika

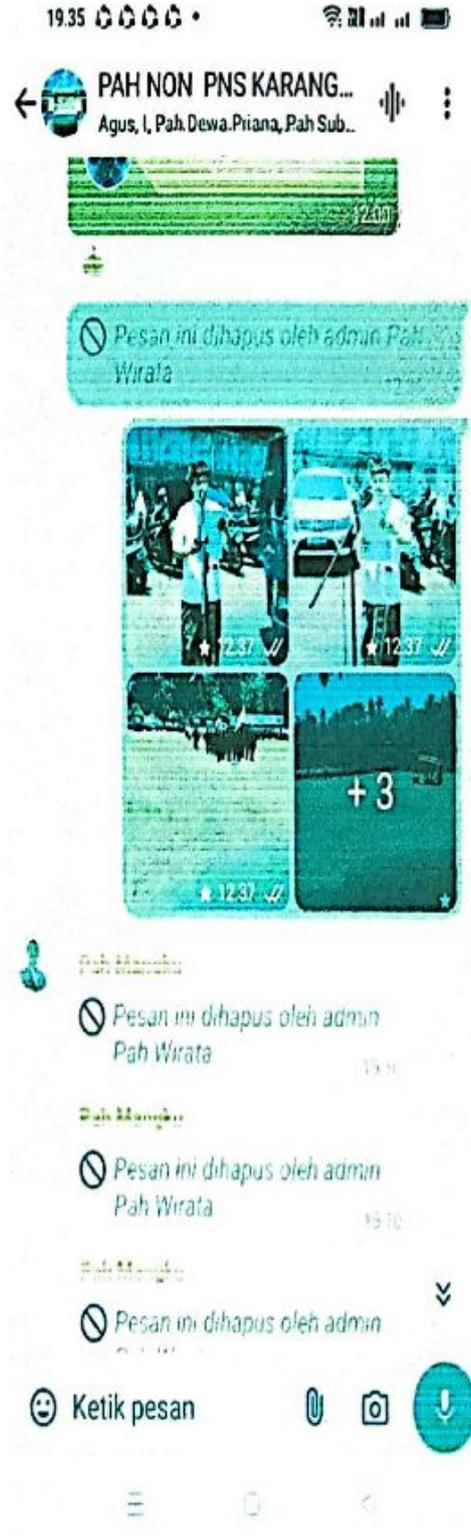
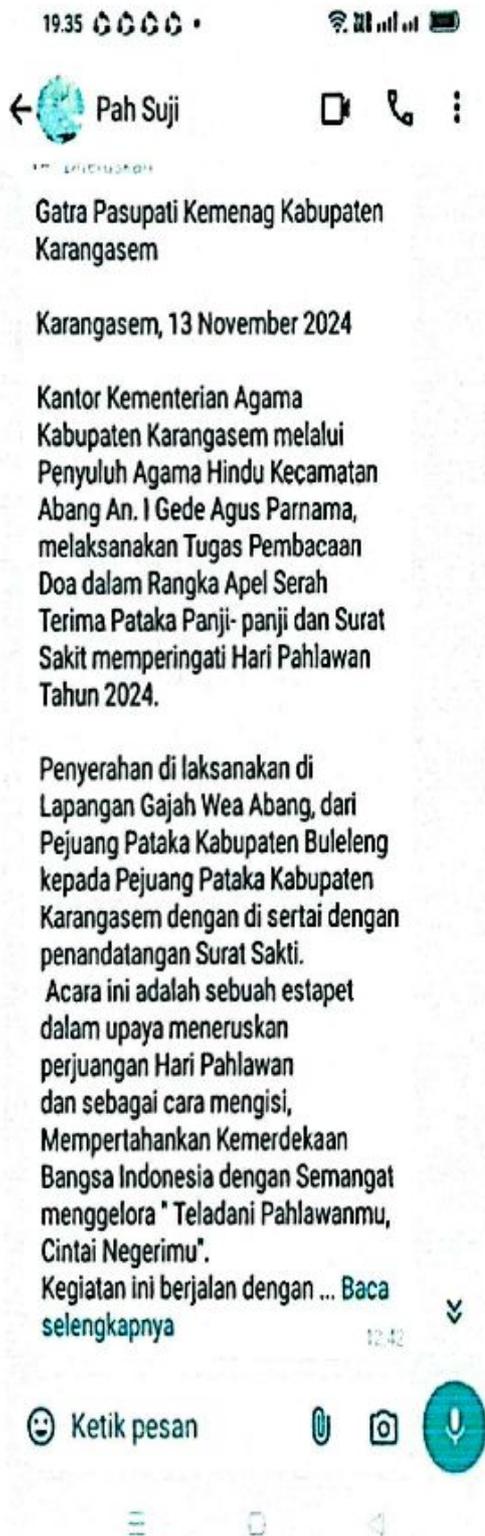
+62 858-5988-2885



😊 Ketik pesan



# DOKUMENTASI KEGIATAN



# DOKUMENTASI KEGIATAN

12.26   

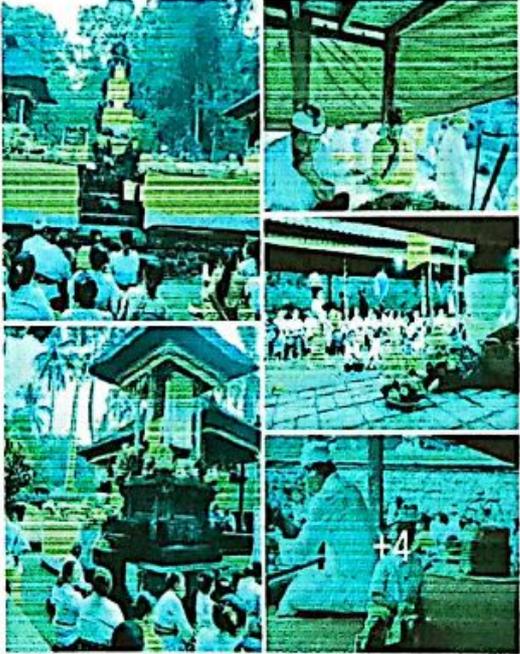
Mode data  Beli Data

 DE Par  

Postingan Tentang Video Lainnya 

 **DE Par**   
23 Nov  Tri Puspa 

Aci Ring Pura Pesawangan  
Banjar Adat Abang Kelod  
Ngaturanga ngayah dasar Dereda Bhakti Ring  
Seşuhunan, Suksema



[Lihat insight](#) [Promosi tidak tersedia](#)



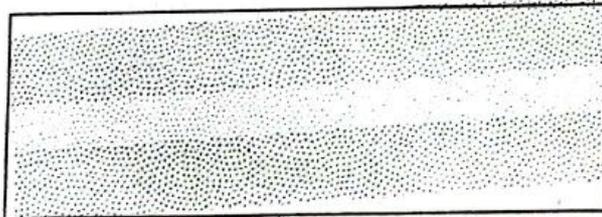
BANJAR DINAS ABANG KELOD KEL/DESA ABANG KECAMATAN ABANG  
5107050107910102

Kantor BANK BRI :

No. Rekening :  
Nama :  
Alamat :  
Tanda Pengenal KTP :

Tanggal :

No. Seri : **01687398**



Buku ini adalah milik Bank, apabila ditemukan harap dikembalikan kepada Kantor BANK BRI



Disahkan oleh,

**PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk.**

*[Signature]*  
**PEJABAT BANK**

**PERHATIAN**

1. Periksa saldo tabungan Anda sebelum meninggalkan Bank. Jika Buku Tabungan ini hilang harap lapor kepada yang berwajib.
2. Penarikan tunai yang diwakilkan, harus dilampiri dengan Surat Kuasa dan KTP/Identitas asli penabung dan hanya dapat dilakukan di Kantor BANK BRI asal (Unit Kerja Pembuka Rekening).
3. Pada saat penarikan tunai, penabung harus menunjukkan Buku Tabungan dan KTP/Identitas diri lainnya yang masih berlaku.
4. Bank dibebaskan dari segala Kerugian dan tuntutan yang timbul karena kehilangan/pemalsuan dan atau penyalahgunaan atas Buku Tabungan ini.
5. Penabung tidak dibenarkan untuk menyimpan Buku Tabungannya pada Bank.

**CONTACT BRI 14017 / 1500017**

[www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)

**BANK BRI**

@promo\_BRI

JTP-04-2022

No. Seri : **01687398**